

STUDI KONSEP KETUHANAN: ANIMISME DALAM NOVEL UPACARA KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Elsa Mulya Karlina

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: elsa08083@gmail.com

ABSTRACT

One of the societal cultures that can be studied is the belief system. On this occasion, the writer chose to examine the belief system regarding the concept of divinity in the Dayak Banuaq community in East Kalimantan in the novel entitled Ceremony by Korrie Layun Rampan. This research uses a qualitative descriptive method that is library research and uses a literary anthropological approach in the study of animism concepts. The problem that is raised through this novel is about the belief system of the Dayak Banuaq community which is still animistic at the level of the divine concept they embrace. Dayak Banuaq still believe in many Gods who they consider their respective ancestors to have a position and role in life. The Banuaq concept of divinity is symbolized by several elements of nature.

Keywords: Study of the Concept of Godhead, Animism, Dayak Banuaq, novel

ABSTRAK

Salah satu budaya masyarakat yang dapat dikaji adalah mengenai sistem kepercayaan. Pada kesempatan ini penulis memilih untuk mengkaji sistem kepercayaan mengenai konsep Ketuhanan masyarakat dayak Banuaq yang ada di Kalimantan Timur dalam novel yang berjudul *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library reseach*) serta menggunakan pendekatan antropologi sastra dalam studi konsep animisme. Permasalahan yang diangkat melalui novel ini ialah mengenai sistem kepercayaan masyarakat dayak Banuaq yang masih bersifat *animisme* dalam tataran konsep Ketuhanan yang mereka anut. Dayak Banuaq masih mempercayai banyak Tuhan yang mereka anggap leluhur masing-masing memiliki kedudukan dan peran dalam kehidupan. Konsep Ketuhanan masyarakat Banuaq disimbolkan dalam beberapa elemen alam.

Kata Kunci: Studi Konsep Ketuhanan, *Animisme*, dayak Banuaq, novel

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak kelompok masyarakat yang memiliki aturan dan sistem sosial tersendiri yang mengikat dan disebut sebagai suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut menjalankan kehidupan dengan sistem yang disepakati bersama. Suku dayak adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Suku dayak merupakan suku mayoritas di Kalimantan atau *Borneo*. Suku dayak terdiri dari beberapa

sub suku yang kemudian menjadikannya suatu identitas parsial mereka dan salah satu di antaranya adalah suku dayak *Banuaq*. Suku dayak *Banuaq* memiliki adat istiadat yang khas yang dapat membedakan suku ini dari suku-suku lainnya di Indonesia.

Seorang pengarang dalam menghasilkan karyanya pastilah tidak terlepas dari suatu sistem masyarakat tempatnya bernaung. Sistem-sistem tersebut merupakan hasil pemikiran dari sekelompok manusia yang berdiam di suatu tempat dan dinamakan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat pastinya memiliki ciri khas dan sistem sosial budaya tersendiri. Hal ini terjadi pada seorang pengarang yaitu Korrie Layun Rampan yang menulis novel berbasis budaya berjudul *Upacara*. Novel *Upacara* sangat kental dengan muatan adat dan kepercayaan suku dayak *Banuaq* yang dikemas penuh kejutan berupa hal-hal yang berbau magis dan spritual. Hal itu tercermin dalam kegiatan spiritual dan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan mereka.

Masyarakat dayak *Banuaq* sangat mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yaitu roh-roh leluhur. Oleh karena itu, roh-roh tersebut mempunyai kekuatan yang dasyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia. Pandangan hidup mereka mengenai alam semesta juga turut mengembangkan karakter individu masyarakat dayak *Banuaq*. Dari sinilah akhirnya manusia mempercayai adanya roh-roh halus yang dapat menjaga mereka sewaktu-waktu dari kejadian apapun yang menimpa mereka, terutama roh-roh leluhur dari garis nenek moyang mereka sendiri. Sehingga manusia memberikan penghormatan berupa upacara doa, sesajian, bahkan pengiriman jiwa untuk sesuatu yang dianggap berguna bagi kehidupan yang akan datang dengan cara menumbalkan para istri, pengikutnya dan lain-lain.

Animisme berasal dari kata *anima*, dari bahasa latin *animus* dan bahasa yunani *anepos*, dalam bahasa sansekerta disebut *prana*, dalam bahas ibrani ruah. Arti kesemua itu adalah napas atau jiwa. *Animisme* adalah ajaran/doktrin tentang realitas jiwa. Orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa semua hal yang kita lihat ini seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh karena itu roh-roh tersebut mempunyai kekuatan yang dasyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia.

Seorang ahli antropologi asal inggris E. B. Tylor dalam karangan beliau berjudul *Primitive Culture* (1871) mengemukakan bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah animisme. Tylor mengatakan bahwa asal mula dari kepercayaan dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanya jiwa ; kemudian dari pangkal ini religi berevolusi melalui tingkat yang paling rendah

ialah kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh, dan hantu-hantu ; ketinggian yang lebih tinggi ialah kepercayaan kepada dewa-dewa yang menggerakkan alam, akhirnya ketinggian yang tertinggi, ialah kepercayaan kepada satu Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Tylor, kesadaran pertama dari pikiran manusia akan faham-faham seperti makhluk halus, roh dan hantu itu asal dari kesadaran bahwa hidup itu disebabkan oleh jiwa.

Pada tingkat tertinggi didalam teori religinya, manusia itu percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Suatu hutan rimba yang gelap, penuh kegaiban, dianggap penuh dengan berbagai macam makhluk halus, roh dan hantu. Makhluk-makhluk halus tadi kemudian dianggap oleh manusia sebab dari berbagai hal-hal buruk baik, malang maupun mujur, yang tak dapat diterangkan dengan akal biasa. Kalau orang merasakan sakit, dan sebab sakit tadi tak tampak dari luar karena tak ada luka-luka terbuka, maka hal yang menyebabkan sakit gaib tadi, adalah roh atau hantu jahat. Kalau orang berada dalam keadaan bahaya besar, dan tiba-tiba nasib baik/nasib mujur datang menolongnya dari dari bahaya tadi, maka pertolongan yang tak masuk akal tadi itu dianggap berasal dari roh yang baik. Begitulah makhluk halus tadi menakuti manusia dan demikian penting didalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek daripada penghormatan dan penyembahan manusia, dengan berbagai upacara doa, sajian atau korban. Religi seperti itulah yang disebut oleh Tylor sebagai *Animisme*.

Berdasarkan uraian di atas, konsep Ketuhanan suku dayak *Banuaq* dalam novel *Upacara* disebut dengan *Animisme*. Hal ini sejalan dengan pendapat Tylor bahwa *Animisme* adalah kepercayaan yang mempercayai bahwa pada alam sekeliling manusia terdapat roh- roh leluhur sehingga terbentuklah sistem pemujaan terhadap roh-roh tersebut. Pada tataran konsep Ketuhanan, masyarakat dayak *Banuaq* mempercayai bahwa roh- roh leluhur adalah Tuhan yang mereka simbolkan dalam beberapa elemen seperti hewan, api, dan hutan; mereka percaya bahwa alam semesta memiliki jiwa. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji lebih jauh bagaimanakah sebenarnya konsep Ketuhanan masyarakat Dayak *Banuaq* dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Penelitian ini akan difokuskan pada konsep Ketuhanan masyarakat Dayak *Banuaq* yang belandaskan pada teori *Animisme* oleh Sir Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library reseach*), mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Menurut Bungin (2003:5) “penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terpeinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian”. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai sistem kepercayaan masyarakat dayak Banuaq yang masih bersifat *Animisme* dalam tataran konsep Ketuhanan yang mereka anut. Langkah awal yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Penelitian ini mengambil bahan kajian dari sebuah novel karya Korrie Layun Rampan yang berjudul *Upacara*. Penulis mengambil novel *Upacara* sebagai objek penelitian untuk mengungkap sistem kepercayaan masyarakat dayak Banuaq yang masih bersifat *Animisme* dalam tataran konsep Ketuhanan yang mereka anut dengan menggunakan pendekatan Antropologi Sastra dalam studi konsep *Animisme*. Sejalan dengan pendapat Endaswara (2012:4) yang mengatakan antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Ratna (2011:31) juga mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang syarat nilai - nilai budaya yang terkandung di dalamnya Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011: 351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan. Terkait dengan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh dan penokohan, maka sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Endaswara di atas maka penelitian antropologi sastra merupakan penelitian yang menggambarkan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkap budaya masyarakat tertentu.

Penelitian ini akan difokuskan pada konsep Ketuhanan masyarakat Dayak *Banuaq* yang berlandaskan pada teori *Animisme* oleh Sir Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan digambarkan kepercayaan tentang Ketuhanan dalam masyarakat dayak *Banuaq* di Kalimantan Timur masih sangat primitif karena masih mirip dengan konsep Ketuhanan yang dianut oleh nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya yang menganut paham *Animisme* yaitu menyembah roh- roh leluhur. Tylor berpendapat bahwa *Animisme* dalam masyarakat primitif adalah evolusi kepercayaan sebagai tahap pertama pembangunan agama. Di sini manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus (sifat abstrak dari manusia yang menimbulkan keyakinan bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmaninya). Teori akan keluarnya kejiwaan dari pemimpi atau peramal, teori penerimaan kunjungan jiwa-jiwa lain, roh-jiwa terlihat dalam penampakan, roh dan yang serupa dengan roh, jiwa membentuk sebuah tubuh, mengalami pengerusakan, dengan itu jiwa diperlakukan dan didefinisikan sebagai substansi materi (tubuh manusia).

Masyarakat dayak *Banuaq* tetap bertahan dengan konsep Ketuhanan yang telah mereka anut sejak lama walaupun mereka telah mengenal agama. Suku dayak *Banuaq* memiliki kepercayaan politeis atau menyembah banyak Tuhan yang menggunakan lambang- lambang sebagai perwujudannya. Tuhan yang mereka sembah pun disimbolkan dengan berbagai bentuk hewan dan juga alam sekitar. Oleh sebab itu, suku dayak *Banuaq* percaya bahwa alam dan seisinya memiliki jiwa dan roh yang sama seperti manusia, tetapi yang membedakan mereka dengan manusia hanyalah akal pikiran. Oleh karena itu, mereka memperlakukan alam dan hewan layaknya manusia.

Masyarakat *Banuaq* dalam novel ini mempercayai banyak Tuhan. Akan tetapi, hanya ada satu Tuhan yang mereka anggap memiliki kedudukan tertinggi, yaitu *Letala*.

“Jadi, ada Tuhan tertinggi?”

“Yang tertinggi *Letala*. Sang Pencipta.” (hlm.37)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya mereka pun memiliki Tuhan yang dianggap sebagai Tuhan dengan kuasa yang tertinggi. Tuhan yang menguasai dan menciptakan semesta. Namun, mereka juga memiliki pemikiran bahwa *Letala* yang disembah tersebut memiliki banyak Tuhan bawahan yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Tuhan-

Tuhan bawahan inilah yang disimbolkan dengan berbagai simbol berupa hewan, tumbuhan, dan juga elemen-elemen yang terdapat pada alam semesta seperti air, tanah, dan api. Suku dayak *Banuaq* akan memberi sesaji kepada Tuhan sesuai dengan urutan dan kedudukannya, seperti pada kutipan berikut.

“Banyak sekali. Mereka disebut dalam *mamang balian*, diberi sesaji sesuai urutan dan kedudukan tinggi-rendahnya.” (hlm 38)

Dalam hubungannya dengan Tuhan-Tuhan bawahannya, *Letala* memiliki hierarki seperti dalam pemerintahan. *Letala* yang memiliki kedudukan tertinggi bertindak sebagai ‘presiden’ di dalam pemerintahan tersebut, sedangkan Tuhan bawahannya bertindak sebagai ‘menteri-menteri’ yang memiliki tugas berbedabeda. Masyarakat suku *Banuaq* percaya bahwa antara Tuhan-Tuhan bawahan tersebut tidak terjadi perebutan kekuasaan karena mereka telah memiliki posisi dengan kekuasaan dan keistimewaan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena pusat Tuhan-Tuhan bertempat tinggal adalah *swarga* yang merupakan rumah keabadian yang disimbolkan berupa gunung Lumut. Hal ini tampak pada percakapan paman Jamoq dan Tuan Smith yang merupakan seorang ilmuan antropolog seperti berikut.

“Adakah ia seperti istana, seperti lamin?”

“Ia sama dengan sebuah kerajajaan. Tuhan tertinggi mendiami Lumut sebagai pusat swarga. Tuhan- Tuhan lainnya menduduki tempat-tempat mereka seluroh wilayah swarga. “ (hlm 38)

Tuhan yang disembah oleh masyarakat Dayak *Banuaq* adalah Tuhan yang dapat terlihat oleh mata karena mereka memberlakukan simbol-simbol untuk masing-masing Tuhan. Masyarakat Dayak *Banuaq* percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah pada dasarnya telah menitis kepada makhluk yang ada dan hidup di alam, yaitu binatang. Mereka memercayai penitisan tersebut karena mereka menganggap bahwa binatang adalah makhluk yang paling mudah untuk dijadikan titisan. Masyarakat *Banuaq* memberikan simbol seperti burung- burung, benda- benda, roh- roh, pohon, sungai, batu dan gunung tinggi. Mereka percaya bahwa Tuhan ada di sekitar mereka. Selain itu, simbol-simbol ketuhanan tersebut dapat selalu mengingatkan mereka akan Tuhan sehingga dalam bertindak mereka tidak dapat semena-mena dan dapat selalu menghargai alam semesta. Suku Dayak *Banuaq* percaya bahwa hidup ini harus berjalan seiring dengan irama alam semesta.

Kebanyakan hewan yang dijadikan sebagai simbol ketuhanan adalah burung. Masyarakat Dayak *Banuaq* menjadikan burung sebagai simbol ketuhanan karena bagi mereka burung adalah makhluk yang memiliki

keindahan yang khas, dapat terbang mencapai langit tempat *swarga* berada. Selain itu, alasan lainnya yang menjadikan burung sebagai simbol ketuhanan adalah karena keadaan alam di Pulau Kalimantan yang berupa hutan hujan tropis yang juga merupakan habitat alami berbagai jenis burung sehingga masyarakat merasa tidak asing lagi dengan kehadiran burung-burung tersebut.

“Sudah kutunjukkan kepada orang asing itu bahwa kita punya Tuhan,” lanjut Paman Jamoq. “Sesekali dengan gagak. Sesekali punai, sesekali dengan rangkong. Orang asing itu mengangguk-angguk kagum.” (hlm 35)

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada para pembaca dalam novel *Upacara*, bahwa terdapat beberapa jenis burung yang menjadi simbol Ketuhanan masyarakat dayak *Banuaq* di Kalimantan Timur yang memiliki kedudukan dan perannya masing-masing. Pertama, Burung Punai yang disimbolkan sebagai *Nayuyq* atau Tuhan dari surga kedelapan. Di tangannya terenggam nasib manusia. Burung punai digambarkan sebagai burung yang berbulu bersih, matanya berbinar dan terbang indah mengudara. Kedua, Burung Gagak sebagai simbol *Letala Senieng Jatu* yaitu Tuhan yang berperan sebagai pencabut nyawa manusia. Upacara *Kwangkey* merupakan ritual yang harus dilakukan untuk mensucikan tulang-tulang manusia yang telah mati sehingga roh-roh manusia yang telah mati tersebut akan diterbangkan oleh Burung Gagak atau *Letala Senieng Jatu* ke gunung Lumut sebagai *swarga* untuk mencapai keabadian bersama Tuhan pencipta dan bawahannya. Burung Gagak digambarkan sebagai burung yang menyeramkan karena suaranya parau seperti lengkingan orang bersin. Bulunya hitam dan kepek sayapnya mengudara memikat. Ketiga, Burung Rangkong sebagai simbol *Kenyalang* yaitu Tuhan yang berperan dalam penciptaan manusia dan membawa jiwa. Burung ini adalah wujud dari *Tonoy* yang merupakan Dewa Tanah. *Tonoy* akan marah jika manusia merusak alam tanpa izin melalui ritual dan sesajian. Kemarahan *Tonoy* tampak ketika seorang *Balian* atau dukun adat mengadakan upacara *Sentau* untuk mencari jiwa tokoh si “Aku” yang dianggap hilang karena dibawa oleh Dewa Tanah akibat kehadiran Tuan Smith yang merupakan Antropolog dari Amerika. Tuan Smith mengadakan penelitian tetapi tidak didahului dengan Upacara. Burung rangkong ini memiliki paruh besar serupa tanduk yang berwarna jingga, kuning, dan merah serta memiliki bulu-bulu yang berwarna hitam dan putih.

Selain perlambangan-perlambangan konsep Ketuhanan tersebut, ternyata masyarakat *Banuaq* pun memiliki sisi pemikiran lain tentang Tuhan. Bagi mereka Tuhan bukan hanya sekadar lambang. Akan tetapi kehadiran mereka, walaupun kasat mata dan tidak dapat terlihat, Tuhan selalu ada di

dalam hati dan jiwa setiap manusia. Oleh karena itu mereka selalu menyertakan dan mempertimbangkan kehadiran Tuhan di dalam setiap sendi kehidupan mereka.

Berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap konsep Tuhan yang lain dari konsep yang dipercayai, mereka menganggap Tuhan yang lain tersebut hanyalah sebagai perlambangan yang berbeda. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat *Banuaq* pada dasarnya menolak masuknya ajaran agama ke dalam kehidupan mereka karena dianggap akan merusak kepercayaan yang dijaga dari nenek moyang mereka. Hal ini tergambarkan di dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Di dalam novel tersebut, terjadi perang pemikiran mengenai Tuhan yang dianut oleh masyarakat *Banuaq* dengan Tuhan yang dianut oleh Tuan Smith. Akan tetapi, pemikiran tentang Tuhan oleh “Aku” cukup mewakili pemikiran tentang Tuhan oleh sebagian besar pemuda suku *Banuaq*. Para pemuda ini adalah orang-orang yang dianggap telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar budayanya.

“Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan lamin. Tentu saja segala lekuk-liku hidup dan kehidupan dalam bentuk kebersamaan ini kukenal dan kuketahui hingga hal-hal yang *njlimet*, yang di dalamnya sering tersua banyak hal yang ganjil, yang kurang dapat Aku terima dengan akal sepenuh ikhlas. Seperti halnya sesuatu yang tak dapat Aku uraikan dengan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. “(hlm. 43)

Kutipan di atas menggambarkan si “Aku” sebagai sosok pemuda suku *Banuaq* yang telah banyak memikirkan apa makna dari setiap Upacara adat yang harus dijalaninya. Akan tetapi, lingkungan adat yang begitu kuat membuatnya tidak dapat memberontak tatanan adat yang mengekang. Sebagai seorang putra adat, “Aku” tetap harus menjalani hidupnya sesuai dengan tuntutan adat meskipun baginya banyak hal dari adat tersebut yang berada di luar akal sehat manusia.

SIMPULAN

Novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan merupakan sebuah novel yang mengupas tentang budaya masyarakat Dayak *Banuaq* di Kalimantan Timur. Masyarakat Dayak *Banuaq* masih *Animisme* karena masyarakat memegang kepercayaan terhadap roh-roh leluhur mereka sehingga terbentuklah sistem pemujaan terhadap roh-roh leluhur tersebut. *Animisme* dalam novel *Upacara* ini tergambar jelas pada tataran konsep Ketuhanan bahwa roh-roh leluhur adalah Tuhan yang disimbolkan dalam beberapa elemen seperti hewan dalam perwujudannya, terutama burung.

Dalam novel *Upacara*, terdapat beberapa jenis burung yang menjadi simbol Ketuhanan masyarakat Dayak *Banuaq* di Kalimantan Timur yang memiliki kedudukan dan perannya masing-masing. Pertama, Burung Punai yang disimbolkan sebagai *Nayuq* atau Tuhan dari surga kedelapan. Di tangannya terenggam nasib manusia. Kedua, Burung Gagak sebagai simbol *Letala Senieng Jatu* yaitu Tuhan yang berperan sebagai pencabut nyawa manusia. Upacara *Kwangkey* merupakan ritual yang harus dilakukan untuk mensucikan tulang-tulang manusia yang telah mati sehingga roh-roh manusia yang telah mati tersebut akan diterbangkan oleh Burung Gagak atau *Letala Senieng Jatu* ke gunung Lumut sebagai *swarga* untuk mencapai keabadian bersama Tuhan pencipta dan bawahannya. Ketiga, Burung Rangkong sebagai simbol *Kenyalang* yaitu Tuhan yang berperan dalam penciptaan manusia dan membawa jiwa. Burung ini adalah wujud dari *Tonoy* yang merupakan Dewa Tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Upacara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tylor, Edward Burnett. 1871 *Primitive Culture Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. New York: G. P Putnam’s Sons.